

Konseling Kelompok Untuk Kenakalan Remaja

Tri Mega Ralasari¹, Ema Sukmawati²

Bimbingan dan Konseling, IKIP-PGRI Pontianak, Indonesia

Email: mega88.mt@gmail.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kenakalan remaja yang merupakan salah satu bentuk aktifitas individu berupa perilaku merusak ataupun mengganggu individu lain, sebagai manifestasi perasaan superior ataupun inferior yang dimilikinya untuk dapat memperoleh pengakuan dari orang lain. Merujuk pada hal tersebut, maka perlu dilakukan konseling kelompok yang berangkat pada asumsi kekuatan kelompok sebagai penyelesaian masalah individu bersangkutan namun tetap menjaga *privacy* dari individu pelaku kenakalan remaja yang memiliki karakteristik permasalahan serupa. Kelompok menjadi alternatif yang dipilih dalam penyelesaian konflik sebab, pengaruh kelompok pada usia remaja memiliki kekuatan lebih besar untuk dapat memberikan pengaruhnya terhadap sebaya (kelekatan kelompok). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah melalui metode studi survey, dengan menggunakan teknik pengumpulan data komunikasi langsung, dan komunikasi tak langsung serta studi dokumenter. Analisa data penelitian diperoleh melalui nalisis Regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil klasik (*OrdinaryLeast Square*) untuk mengetahui aspek dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi karakter pada Perguruan Tinggi Kependidikan sebagai penduga awal dan uji asumsi-asumsi agar diperoleh model yang tak bias, konsisten dan efisien. Dengan temuan hasil penelitian secara umum disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk mengatasi kenakalan remaja efektif untuk meredam perilaku kenakalan yang digolongkan terhadap kenakalan yang menyebabkan korban fisik, materi, melawan status, dan melukai orang lain/menimbulkan korban.

Kata Kunci: Konseling; Kelompok; Kenakalan Remaja.

Abstract. Juvenile delinquency is one of the activities of individuals aged between 12 / 13-20 / 21 years who tend to negative things. Ordinary behavior becomes destructive behavior or disturbing other individuals, as a manifestation of superior or inferior feelings it has in order to gain recognition from others. Juvenile delinquency often arises in a variety of situations and conditions, the range of norms prevailing in society so that these social problems cause social problems there is no strict supervision of various related parties such as family, environment, government and school. Referring to that, it is necessary to do group counseling departing on group care as a solution to the problem concerned while maintaining the privacy of individuals juvenile delinquents who have similar forum characteristics. Groups become the preferred alternative in conflict resolution because, the influence of groups in adolescents has greater power to be able to give effect to peer (group attachment).

Keywords: Counseling; Group; Juvenile Delinquency.

PENDAHULUAN

Secara umum, usia remaja merupakan masa peralihan dari tahap kanak-kanak ke tahap dewasa melibatkan lebih dari sekedar suatu progresi perubahan yang linier (Geldard, 2011:5). peralihan usia ini bersifat multi dimensi, yang melibatkan transformasi bertahap atau metamorphosis individu menjadi sosok baru mengarah pada kematangan pola pikir, rasa, dan perilaku namun masih tak mampu melepaskan diri secara utuh dari supervisi dewasa lainnya. Sehingga, di masa-masa ini, remaja kerap kali menghadirkan begitu banyak tantangan, karena perubahan-perubahan yang dialaminya. Akan muncul berbagai macam konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral yang merugikan.

berangkat dari latar tersebut, maka konseling disinyalir mampu menjadi wadah untuk memfasilitasi permasalahan yang dialami remaja, terutama apabila dilakukan secara berkelompok. Konseling mampu membantu remaja dalam membimbing menemukan cara-cara baru untuk meneruskan dan keluar dari masalah yang dihadapinya.

Konseling kelompok, menurut *Pauline Harrison*, “Konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah”. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat *Juntika Nurishan* (2006:24) yang menyebutkan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang sering kali dilakukan oleh remaja menurut *Gunarsa dan Gunarsa* (2010:20-21) secara singkat yaitu membohong, membolos, kabur, keluyuran, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga timbul tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab (amoral dan asosial), membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, secara

berkelompok makan dirumah makan tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis.

Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling oleh *Tri Mega Ralasari S* (2015) berjudul *Upaya Perubahan Perilaku Membolos Melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik CBT (Cognitive Behavioral Therapy)* menyebutkan, usia remaja seringkali melakukan kenakalan-kenakalan yang disebabkan rasa solidaritas terhadap kelompoknya maupun untuk menunjukkan rasa ke-Aku-annya, yang dalam hal ini adalah membolos atau keluar kelas saat jam pelajaran.

Kenakalan serupa juga ditemui di SMP Negeri Kubu Raya diantaranya seperti membolos, tidak memakai seragam yang benar, keluar kelas tanpa izin saat pelajaran berlangsung, merokok, dan menonton video porno. Kenakalan tersebut dapat terjadi dikarenakan kurangnya pengawasan serta pelaksanaan tata tertib yang belum ditegakkan sepenuhnya. Oleh karenanya kenakalan yang dilakukan siswa dikategorikan ke dalam kenakalan yang masih dalam tahap kewajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi permasalahan kenakalan remaja adalah melalui layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok dapat membantu memecahkan masalah-masalah pribadi, khususnya masalah yang mengakibatkan kenakalan siswa. Pelaksanaan layanan konseling kelompok, diantaranya menumbuhkan hubungan keakraban antara anggota kelompok, selain itu terbinanya kemandirian pada setiap anggota kelompok (*Tri Mega, 2015*). Pemberian layanan konseling kelompok diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja, untuk dapat mengatasi permasalahan kenakalan remaja harus mampu menahan diri dan mentaati peraturan yang ada karena tanpa adanya penahanan diri dan taat pada peraturan, maka pengentasan kebiasaan kenakalan remaja tidak akan berjalan secara efektif.

Pendekatan kelompok untuk penanganan kasus remaja menjadi alternatif yang baik dan solutif. Sebab,kekuatan dinamika kelompok menyebabkan adanya keterikatan untuk berinteraksi dengan cara yang terpola sebagai bagian dari identitas diri maupun kelompoknya, dan dapat ditujukan untuk tujuan yang positif (*Johnson, 2012*)

Berdasarkan temuan awal tersebut, maka dalam penelitian ini diupayakan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya

mereduksi perilaku kenakalan remaja dan mencegah terjadinya bentuk-bentuk kenakalan remaja yang lebih rumit persoalannya. maka, disusunlah beberapa perumusan masalah dalam penelitian yang bertujuan untuk: (1) Mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMP Negeri Kubu Raya Kabupaten Kubu Raya. (2) Mengetahui penyebab timbulnya kenakalan remaja di SMP Negeri Kubu Raya Kabupaten Kubu Raya. (3) Mengetahui hambatan guru BK dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP Negeri Kubu Raya Kabupaten Kubu Raya. (4) Mengetahui upaya mengatasi kenakalan remaja di SMP Negeri Kubu Raya Kabupaten Kubu Raya.

METODE

Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini merupakan salah satu metode yang dipilih agar dapat menggambarkan dan menjabarkan secara gamblang tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan konseling kelompok untuk mengatasi kenakalan remaja dapat berjalan secara efektif dan optimal. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan adalah berupa penelitian survey untuk menggali penyebab terjadinya kenakalan remaja, hambatan yang mungkin dihadapi untuk mereduksi tingkat kenakalan remaja pada siswa, beserta langkah-langkah strategis yang diambil untuk penyelesaian kasus kenakalan remaja, khususnya pada siswa SMP Negeri Kubu Raya, Kabupaten Kubu Raya, yang sekaligus menjadi subjek penelitian yang dimaksudkan.

kenakalan remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kenakalan kenakalan yang dilakukan oleh remaja di tingkat sekolah menengah pertama yang dapat mengakibatkan korban fisik, materi, dampak sosial, serta melawan status sebagai seorang remaja yang masih membutuhkan arahan dan bimbingan oleh orang dewasa lainnya.

Adapun karakteristik dari masing-masing populasi adalah sebagai berikut : a) Karakteristik populasi siswa, yaitu : Siswa kelas IX SMP Negeri Kubu Raya Tahun ajaran 2015/2017; merupakan siswa aktif maupun siswa pindahan tengah duduk di kelas IX yang pernah mendapatkan konseling kelompok minimal 2 kali. b) karakteristik populasi guru BK, yaitu : guru BK yang berstatus sarjana BK; ditugaskan menjadi guru BK siswa kelas IX SMP Negeri Kubu Raya; guru BK yang sudah melaksanakan layanan konseling kelompok.

Dilihat dari besaran populasi siswa yang terlibat kenakalan remaja ada di kelas IX SMP Negeri Kubu Raya, berjumlah 25 orang maka peneliti memutuskan untuk mengambil keseluruhan populasi menjadi sampel penelitian atau sumber data. Dengan demikian, penelitian ini dinamakan penelitian populasi, dengan jumlah sumber data penelitian 25 orang siswa dan 1 orang guru Bimbingan dan Konseling. Adapun dari 25 orang siswa tersebut di bagi ke dalam beberapa kelompok kecil dengan rentang jumlah pelaksanaan konseling kelompok 5-8 orang, dengan total kelompok 5 kelompok yang akan diberikan layanan dan bersifat heterogen.

Memperhatikan masalah dan jenis data yang dikumpulkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Teknik observasi langsung menggunakan panduan observasi, berbentuk observasi partisipasi, (2) Teknik komunikasi tidak langsung dengan menggunakan skala psikologis, (3) Teknik komunikasi langsung berupa pedoman wawancara, (4) Teknik Dokumentar berupa studi dokumentasi.

Aspek pengukuran dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain (perkelahian dan pembunuhan), kenakalan yang menimbulkan korban materi (merokok, karaoke, pacaran tidak sehat), kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain (pencurian, pemerasan, perusakan) dan kenakalan yang melawan status (membolos, pergi dari rumah, membohongi orang tua)

Untuk skala psikologis yang dijawab oleh responden akan diolah menggunakan perhitungan statistik. Analisis data untuk skala psikologis *self esteem* terhadap perilaku *self portrait* yang digunakan adalah analisis regresi ganda. Model Analisis dimana :

Y = Karakter subjek

X_1 = Analisis Kenakalan Remnaja

X_2 = Analisis Pelaksanaan Konseling Kelompok

β_0 = *Intercept*, yaitu titik potong antara garis regresi dengan sumbu tegak

Y atau nilai Y jika semua variable bebas X_i bernilai nol.

B_j = *Slope*, menyatakan besarnya penambahan atau pengurangan dalam variable Y untuk setiap penambahan satu unit X_i , ($i = 1,2,3$) untuk $j = 1,2,3$

ε = Residual, yaitu selisih nilai respon yang sesungguhnya dengan nilai taksiran yang diperoleh dari model.

Tahap Analisis yang dilakukan berupa: (1) Analisis Regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil klasik (*Ordinary Least Square*) untuk mengetahui aspek dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi karakter pada Perguruan Tinggi Kependidikan sebagai penduga awal. (2) Uji asumsi-asumsi agar diperoleh model yang tak bias, konsisten dan efisien.

Asumsi-asumsi tersebut diantaranya: (a) Multikolinearitas, pada tahap ini dilihat nilai R^2 (koefisien determinasi) dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) serta dilakukan uji individu terhadap parameter model. Apabila terjadi kasus multikolinieritas maka diselesaikan dengan regresi Stepwise (*Stepwise regression*). (b) Heterokedastisitas, pada tahap ini, untuk mengetahuinya digunakan uji Glejser. Apabila ditemukan kasus heteroskedastisitas maka solusinya adalah melakukan transformasi terhadap variable. (c) Autokorelasi, pada tahap ini uji yang digunakan adalah uji *Durbin Watson*, namun selain itu juga dilihat dari plot ACF. Bila 95 % aspek-aspek yang terdapat pada *self esteem* dan *self portrait* tidak melebihi batas $\pm (1,96/\sqrt{n})$, maka asumsi tidak ada autokorelasi terpenuhi. (d) Berdistribusi Normal, untuk memeriksa kenormalan dapat digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yaitu dengan membandingkan P_{value} statistic *Kolmogorov-Smirnov* dengan $\alpha = 0,05$.

Setelah diperoleh model regresi yang sudah memenuhi beberapa asumsi klasik yang telah ditetapkan, maka dari model akhir tersebut dilakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan.

Untuk hasil analisis data untuk wawancara dan observasi disimpulkan untuk mengungkap sekaligus *cross check* (pengalihan silang) terhadap data hasil wawancara dengan subjek penelitian yang akan di analisis dan diterpresentasikan secara rasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulakan dengan melaksanakan pra-observasi terhadap siswa di SMP Negeri Kubu Raya. Adapun hasil dari pra-observasi, diperoleh: (1) bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa di

SMP Negeri Kubu Raya tergolong pada kategori kenakalan remaja ringan/ masih dapat ditolerir, berupa terlambat, perilaku membolos, *walk out* saat pembelajaran, merokok, mencuri milik teman, saling mengejek hingga berkelahi, menyontek saat ujian, menonton video saat jam belajar, memainkan *handphone* saat belajar, serta kurang tertib dalam berpakaian sekolah. Sedangkan menurut pendapat siswa, siswa berperilaku nakal karenaiseng atau coba-coba dan siswa merasa senang jika menjadi pusat perhatian. (2) Layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah dalam menangani masalah kenakalan remaja adalah berupa layanan konseling individual, dan belum pernah mencoba alternatif layanan konseling kelompok untuk mengentaskan kasus kenakalan remaja siswa tersebut. (3) Guru BK mengakui pelaksanaan konseling individual belum efektif disebabkan langkah-langkah pelaksanaan konseling yang dijalankan belum sampai pada tahap evaluasi hasil konseling dan tindak lanjut, sehingga belum dapat ditemukan hasil perubahan perilaku secara signifikan dari siswa yang terlibat kenakalan remaja.

Berikutnya dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK bahwa kenakalan remaja yang sering terjadi pada siswa kelas IX adalah membolos, merokok, perkelahian dan lain-lain, meliputi: (1) Faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan remaja bervariasi, keterlambatan disebabkan pola tidur hingga larut malam, sehingga bangun kesiangan, muncul perasaan jenuh saat belajar, ingin memperoleh pengakuan dari teman, mendapatkan perhatian guru dan orang tua, serta menunjukkan eksistensi diri kepada sebayanya. (2) Menurut guru BK kenakalan siswa di SMP Negeri Kubu Raya Kabupaten Kubu Raya cukup tinggi semisal kasus seperti siswa yang berkelahi, memukul, dan mengganggu temannya cenderung berperilaku nakal disebabkan adanya pengaruh dari teman sebayanya baik yang ada di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. (3) Hambatan dalam penanganan kasus kenakalan remaja kerap kali dipicu dari ketidaktersediaan siswa untuk mengikuti kegiatan layanan yang disampaikan oleh guru BK, dari upaya membolos, mengelak dari panggilan bahkan berdiam diri (*resistensi*). (4) Menimbang dan meninjau usia siswa SMP Negeri Kubu Raya merupakan usia remaja yang rentan terhadap konflik dan tergantung pada kekuatan kelompok dan melihat hasil pelaksanaan layanan konseling individual yang masih belum optimal

untuk mengubah perilaku kenakalan remaja siswa, maka guru BK mengupayakan layanan konseling kelompok sebagai alternatif pemecahan masalah secara kolaboratif dengan peneliti.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menyebarkan angket kepada mahasiswa yang menjadi subjek penelitian dengan jumlah 28 item pernyataan serta melakukan wawancara dengan guru BK, dengan hasil analisa angket, yaitu:

Tabel 3.1. Hasil Angket Kenakalan Ramaja

NO	Variabel dan Sub Variabel	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Kategori
	Layanan Konseling kelompok oleh guru bimbingan dan konseling tentang kenakalan remaja di SMP Negeri 2 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya	1577	2800	56,32	Baik
1.	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	246	500	49.2	Cukup baik
	a. Perkelahian	176	400	44	Cukup baik
	b. Pembunuhan	70	100	70	Baik
2.	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	382	600	63.66	Baik
	a. Merokok	137	200	68.5	Baik
	b. Karaokean	76	100	76	Baik
	c. Pacaran tidak sehat	169	300	56.33	Baik
3.	Kenakalan sosial yang menimbulkan korban dipihak lain	363	700	51.85	Baik
	a. Perusakan	100	200	50	Baik
	b. Pencurian	107	200	53.5	Baik
	c. Pemerasan	156	300	52	Baik
4.	Kenakalan yang melawan status	586	1000	58.6	Baik
	a. Membolos	209	400	52.25	Baik
	b. Pergi dari rumah	183	300	61	Baik
	c. Membohongi orang tua	194	300	64.66	Baik

Hal tersebut tampak pada perhitungan persentase kategori pada tiap aspek-aspek variabel, maka diberikan penjelasan hasil perhitungan sebagai berikut: (1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Mencapai skor aktual 246 dan skor ideal 500 dengan persentase 49.2% tergolong dalam kategori "Baik". Aspek-aspek yang dimaksud meliputi: (a) Perkelahian. Skor aktual mencapai 176 dan skor ideal 400 dengan persentase 44%. Berarti termasuk dalam katagori "Baik". Hal ini bahwa siswa: tidak Sengaja merusak barang milik orang lain, tidak ikut dalam perkelahian antar sekolah, apabila berbicara dengan orang lain, saya tidak suka membuat keributan, tidak suka bergaul dengan teman yang suka mengadu

domba. (b) Pembunuhan. Skor aktual 70 dan skor ideal 100 dengan persentase 70%. Berarti termasuk dalam katagori "Baik". Hal ini bahwa siswa tidak bertindak negatif meskipun orang lain menghina. (2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi. Mencapai skor aktual 382 dan skor ideal 600 dengan persentase 63.66%. berarti termasuk dalam kategori "Baik". Hai ini bahwa siswa: merokok. Skor aktual 137 dan skor idel 200 dengan persentase 68.5%. berarti termasuk dalam kategori "Baik". Hal ini bahwa siswa: tidak merokok disembarang tempat, tidak suka merokok, karena rokok menyebabkan timbulnya penyakit, karaokean. Skor aktual 76 dan skor ideal 100 dengan persentase 76%. Berarti termasuk dalam

kategori “Baik”. Hal ini bahwa siswa: apabila ada waktu luang, tidak mengajak teman pergi karaoke. Pacaran tidak sehat. Skor aktual 76 dan skor ideal 100 dengan persentase 76%. Berarti termasuk dalam kategori “Baik”. Hal ini bahwa siswa: tidak mengganggu jenis kelamin lain untuk sekedar iseng, tidak malas pergi sekolah, jika pacar tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan PR bersama pacar. (3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain. Skor aktual 363 dan skor ideal 700 dengan persentase 51.85%. Berarti termasuk dalam kategori “Baik”. Hal ini bahwa siswa: perusakan. Skor aktual 100 dan skor ideal 200 dengan persentase 50%. Berarti termasuk dalam kategori “Baik”. Hal ini bahwa siswa: selalu menegur teman yang mencoret-coret tembok sekolah, apabila berada didalam kelas, tidak berteriak dan berkomentar pada waktu guru menerangkan. (a) Pencurian. Skor aktual 107 dan skor idel 200 dengan persentase 53.5%. Berarti termasuk dalam kategori “Baik”. Hal ini bahwa siswa: selalu memberikan uang atau barang teman yang terjatuh. tidak mengambil uang teman. (b) Pemerasan. Skor aktual 156 dan skor ideal 300 dengan persentase 52%. Berarti termasuk dalam kategori “Baik”. Hal ini bahwa siswa: apabila uang saku kurang, tidak minta kepada teman, tidak menyuruh teman untuk mengerjakan PR, tidak memaksa teman untuk membelikan makanan. (4) Kenakalan yang melawan status. Skor aktual 586 dan skor ideal 1000 dengan persentase 58.6%. Berarti termasuk dalam kategori “Baik”. Hal ini bahwa siswa: membolos. Skor aktual 209 dan skor ideal 400 dengan persentase 52.25%. Berarti termasuk dalam kategori “Baik”. Hal ini bahwa siswa: apabila ada pekerjaan kelompok, selalu mengerjakannya sama-sama, selalu membuat surat izin jika tidak masuk sekolah, selalu minta izin kepada guru piket, apabila meninggalkan sekolah, waktu guru mengajar, selalu menyimak penjelasan guru dengan baik, selalu masuk sekolah, apabila suka atau tidak suka dengan guru bersangkutan, selalu pergi sekolah apabila tidak mengerjakan PR, mengerjakan setiap pekerjaan setiap pekerjaan rumah diberikan guru, pergi dari rumah. Skor aktual 183 dan skor ideal 300 dengan persentase 61%. Berarti termasuk dalam kategori “Baik”. Hal ini bahwa siswa: apabila ada masalah, tidak pergi dari rumah tanpa pamit, membohongi orang tua. Skor aktual 194 dan skor ideal 300 dengan persentase 64.66%. Berarti termasuk dalam kategori “Baik”. Hal ini bahwa siswa: apabila

pergi sekolah, selalu pamit dengan orang tua, selalu bersikap sopan santun kepada orang yang usianya lebih tua.

Dari hasil analisa masing-masing pemerolehan data dan fakta melalui wawancara dan skala psikologis, maka dapat ditarik opini bahwasanya pelaksanaan penelitian berkenaan analisis layanan konseling kelompok oleh guru bimbingan dan konseling tentang kenakalan remaja oleh siswa SMP Negeri Kubu Raya memiliki hasil yang Baik dan efektif untuk mengurangi perilaku kenakalan meliputi kenakalan yang menimbulkan korban fisik kepada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, sikap kenakalan sosial yang menimbulkan korban pihak lain, dan kenakalan yang melawan status.

Kartini Kartono (2005:6) mengungkapkan bahwa: Kenakalan remaja adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang. Dari konsep itu, ditemukan bahwa kenakalan remaja pada dasarnya merupakan keingintahuan yang besar terhadap diri sendiri maupun lingkungan sehingga tak jarang siswa melanggar aturan dan norma-norma yang berlaku di sekolah, keluarga, masyarakat, bahkan hokum dan agama. Bahkan hal serupa juga ditemui pada siswa di SMP Negeri Kubu Raya, gambaran umum yang menjadi latar belakang masalah siswa tersebut rata-rata siswa suka membolos karena jarak rumah mereka jauh, perkelahian latar belakang penyebabnya itu dalam usia pubertas dengan kenakalan siswa seperti siswa suka memggambil hak orang lain.

Kenakalan yang menimbulkan korban materi menurut Sarwono (2006:209) bahwa “Kenakalan menimbulkan korban materi adalah merokok, karaokean dan pacaran tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan yang menimbulkan materi tergolong dalam kategori “Baik”, namun kenakalan yang menimbulkan korban materi merupakan aspek yang paling berpengaruh di dalam penelitian ini terhadap siswa.

Kenakalan sosial yang menimbulkan korban dipihak lain menurut Sarwono (2012) bahwa “Perusakan, pencurian, dan pemerasan adalah memaksa orang lain dengan kekerasan untuk memberikan sesuatu, mengambil barang orang lain untuk dimilikinya, melakukan

perbuatan orang lain secara merugikan tanpa mengambil barang itu”.

Kenakalan yang melawan status menurut Sarwono (2006:209) “menggikari status sebagai pelajar dengan cara membolos, menggikari status orang tua degan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya”. Keadaan ini menyatakan bahwa layanan konseling kelompok sangat penting untuk mengatasi masalah kenakalan remaja di sekolah.

SIMPULANDAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum permasalahan siswa di SMP Negeri 2 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya yang paling dominan adalah kenakalan yang menimbulkan korban materi “Baik”. Secara khusus dapat dinyatakan beberapa hal sebagai berikut : (1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain termasuk dalam kategori “Cukup Baik”. (2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi termasuk dalam kategori “Baik”. (3) Kenakalan sosial yang menimbulkan korban dipihak lain termasuk dalam kategori “Baik”. (4) Kenakalan yang melawan status termasuk dalam kategori “Baik”.

Untuk dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja maka diperlukan lebih aktif melakukan kegiatan yang membantu mengarahkan siswa agar dapat memahami konseling kelompok dan lebih intensif lagi dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan menciptakan suasana lebih bervariasi serta menjadikan siswa tertarik dan berminat untuk mengikuti layanan konseling kelompok dalam mengatasi kenakalan remaja.

Serta lebih aktif melakukan kerja sama dengan sesama guru pembimbing dari sekolah lain bahkan bila perlu melakukan kerjasama ke Dinas Pendidikan Provinsi/Kota guna memperoleh informasi tentang menangani kenakalan remaja.

DAFTAR RUJUKAN

Eko Setianingsih, Zahrotul Uyun, Susatyo Yuwono. (2006). *Jurnal Psikologi* Vol. 3

- No. 1: Hubungan Antara Penyesuaian Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja. *Jurnal Universitas Diponegoro*: Semarang
- Fatcchurahman, M. (2012). *Jurnal Persona: Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja*. *Jurnal UNTAG*: Surabaya
- Geldard, Katherine. (2011). *Konseling Remaja*. Bandung: Alfabeta
- Gunarsa, Y. Singgih D. Dan Singgih D. Gunarsa. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Johnson, W, David. 2012. *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan*. Jakarta: PT. Indeks
- Juntika, Nurihsan. (2006). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Depdikbud
- Kartono Kartini. (2014). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurnanto Edi. (2013). *Konseling Kelompok*. Bandung : Alfabeta.
- L.B. Muawanah. (2012). *Jurnal Persona: Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja*. *Jurnal UNTAG*: Surabaya
- Sarwono Sarlito (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Tri Mega Ralasari S. 2015. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling: Upaya Perubahan Perilaku Membolos Melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik CBT*. Semarang